

# ASAL USUL & KARAKTERISTIK KERIS SUMENEP

Penulis :

Mohammad Herli, M.Ak

Edy Purwanto, SE., M.Sc



PEMERINTAH KABUPATEN SUMENEP  
DINAS KEBUDAYAAN KEPEMUDAAN OLAHRAGA DAN PARIWISATA  
KABUPATEN SUMENEP

# **ASAL USUL DAN KARAKTERISTIK KERIS SUMENEP**

## **PENYUSUN:**

Mohammad Herli, M.Ak  
Edy Purwanto, SE., M.Sc

Penerbit  
Wiraraja Press

# **ASAL USUL DAN KARAKTERISTIK KERIS SUMENEP**

## **PENYUSUN:**

Mohammad Herli, M.Ak  
Edy Purwanto, SE., M.Sc

## **Editor dan Cover**

Ahmad Rizal, SH

### **Penerbit:**

Wiraraja Press

Alamat : Jl. Raya Sumenep-pamekasan Km. 5 Patean,  
Sumenep

Telp : 0328-673088

Website : [www.wirarajaac.id](http://www.wirarajaac.id)

Email : [wirarajapress@wiraraja.ac.id](mailto:wirarajapress@wiraraja.ac.id)

ISBN 978-623-5650-08-1

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan kekuatan, ketabahan, dan kesabaran yang diperlukan sehingga akhirnya dapat menyelesaikan karya buku Kajian Keris Sumenep yang sedang dalam pengerjaan. untuk waktu yang sangat lama.

Buku ini ditulis secara khusus dengan tujuan untuk memperluas pemahaman masyarakat tentang keris tradisional Sumenep yang masih terbilang langka. Pembaca yang tertarik dengan keris sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia juga dapat menggunakan buku ini sebagai referensi.

Buku ini dibagi menjadi lima bagian yaitu bab pertama membahas tentang sejarah dan asal usul keris sebagai warisan budaya bangsa, bab kedua membahas tentang perkembangan keris di Madura dan Sumenep khususnya, bab ketiga membahas tentang bagian dan anatomi keris. keris, dan bab keempat membahas filosofi keris dan bagian-bagiannya. Bagian kelima dan terakhir dari buku ini adalah glosarium istilah-istilah yang berkaitan dengan keris dan bagian-

bagiannya. ciri-ciri dan atribut keris Sumenep dibahas baik pada bagian keris maupun bab kelima.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak khususnya Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep, serta seluruh tim dan organisasi lain yang telah memberikan bantuan sehingga terselenggaranya kegiatan ini. artikel yang akan diterbitkan. Penulis juga percaya bahwa karya ini sangat jauh dari sempurna; oleh karena itu, setiap dan semua umpan balik dalam bentuk ide dan kritik yang dimaksudkan untuk membangun sangat kami hargai.

Akhir kata, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang tertarik mempelajari keris dan mendalami dunia perkerisan, khususnya perkerisan khas Sumenep.

Sumenep, Desember 2022  
Penulis

(Mohammad Herli, M.Ak)

# DAFTAR ISI

TIM PENYUSUN.....	ii
PENERBIT .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
Bab 1 .....	1
Sejarah Perkembangan Keris di Sumenep.....	1
1.1    Keris di Sumenep .....	1
1.2    Sejarah Keris Desa Aeng Tong-Tong.....	6
1.3    Perkembangan Keris Di Desa Aeng Tong-Tong.....	14
BAB 2.....	18
MEMAHAMI FILOSOFI KERIS.....	18
2.1    Ricikan Keris .....	20
2.2    Memahami Makna Pada Ricikan Keris.....	22
BAB 3.....	38
KARAKTERISTIK KERIS SUMENEP .....	38
3.1    Karakteristik Keris Sumenep .....	38
3.2    Mengetahui Keris Khas Sumenep .....	41
3.3    Pamor Keris Sumenep .....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	55

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Surat Izin memakai Senjata Tajam Tahun 1966.....	14
Gambar 2. Ricikan Keris.....	21
Gambar 3. Pejetan pada bilah Keris Sumenep .....	43
Gambar 4. Gandhik tipis pada bilah keris Sumenep .....	43
Gambar 5. Gandhik tipis pada bilah keris Sumenep .....	43
Gambar 6. Tekstur pamor pada keris Sumenep. ....	44
Gambar 7. Bentuk dasar dan ragam hias hulu keris Sumenep.....	45
Gambar 8. Hulu Tumenggungan, Donoriko, Koju' Marengnges..	45
Gambar 9. Hulu Kong-bukong, Topeng Butah.....	46
Gambar 10. Hulu Pulasir, Jurigan dan Janggalan.....	46
Gambar 11. Warangka bentuk un-daunan .....	47
Gambar 12. Warangka Dhang-odhangan. ....	48
Gambar 13. Warangka Jurigan. ....	48

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bagian-Bagian Keris .....	23
Tabel 2. Daftar Pamor Keris Sumenep .....	50

# Bab 1

## Sejarah Perkembangan Keris di Sumenep

### 1.1 Keris di Sumenep

Berdasarkan Sejarahnya, Sri Ranggawuni mempunyai seorang putra laki-laki bernama Sri Kertanegara, Sri Kertanegara merupakan salah satu raja yang memerintah kerajaan Singosari, namun ada seorang hamba bernama Banyak Wide yang mempunyai sebutan Arya Wiraraja tidak sepaham dengan Sri Kertanegara, kemudian Arya Wiraraja dipindahkan ke wilayah Madura sebelah timur tepatnya di wilayah Sumenep, dan disuruh menjadi Adipati Sumenep (Pararaton, 1996: 70).

“Hanata Wongira, babatanganira buyuting nangka, aran Banak Wide, sinungan pasenggahan Arya wiraraja, arupa tan kandel denira, dinohaksen, kinung adipati ring Sungenep, anger ing Madura wetan”( Pararaton, 1996: 27)

Arya Wiraraja dikenal sebagai penguasa pertama di Madura, Aria Wiraraja berasal dari Madura, yaitu dari desa Nangka yang tercatat dalam pararaton sebagai asal-usul Arya Wiraraja diperkirakan desa Karang nangka yang termasuk dalam kecamatan Rubaru kabupaten Sumenep (Sejarah Sumenep 2012: 38)

Setelah Aria Wiraraja dijadikan adipati dengan wilayah kekuasaan yang lebih luas dan hasil buminya laebih baik yaitu daerah Jawa Timur bagian timur terdiri dari wilayah Lumajang dan Blambangan, maka Sumenep diberikan kepada adiknya yang bernama Arya Bangah yang kemudian bergelar Aria Wiraraja II dengan Keraton di Banasareh, selanjutnya Arya Wiraraja II

digantungan oleh putranya yang bernama lembu Surangana dengan gelar Arya Lembu Suranggana Danurwendah pada tahun 1301 M yang mempunyai keraton di Aengnyeor, tanjung Sronggi, (Sejarah Sumenep 2012: 50).

Sesudahnya Arya Lembu Suranggana pada tahun 1311 M. Diganti oleh putranya Arya Araspati Sampai 1319 M. Kemudian diganti oleh putranya yang bernama Panembahan Joharsari sampai tahun 1331 M. Kemudian diganti oleh Panembahan Mandaraga (Raden Piturut) dan keraton dipindahkan dari Aengnyeor ke Keles, ambunten. Panembahan Manderege yang memerintah sampai tahun 1339 M, mempunyai dua orang putra yaitu pangeran Natapraja yang bertahtakan di keraton Bukabu, Ambunten dari tahun 1339M-1348 , putra yang ke dua bernama pangeran Nataningrat dari tahun 1348M-1358M, yang menggantikan kakaknya dengan keraton di Baragung, Guluk-guluk. Pangeran Nataningrat mempunyai putra bernama Agung Rawit , bergelar Pangeran Secadiningrat I memerintah dari tahun 1358 M- 1366 M dengan keraton di Banasare. Pangeran Secadiningrat I diganti oleh putranya Tumenggung Gajah Pramada bergelar Secadiningrat II, memerintah dari tahun 1366M -1386M , Secadiningrat II kemudian diganti oleh cucunya Jokotole atau Arya Kudapanole dari tahun 1415 M-1460 M (Sejarah Sumenep 2012: 50).

“Dikisahkan Pangeran Secadiningrat II, mempunyai seorang putri yang amat elok parasnya, lemah lembut budi pekertinya, dan sangat dekat dengan masyarakat kecil, bernama Dewi Saini, karena putri Pangeran Secadiningrat II tersebut berkulit kuning langsung, di kalangan masyarakat di sebut *Potre Koneng*. Setelah dewasa Potre Koneng bersuamikan Adipoday. Potre Koneng dan

Adipoday mempunyai putra bernama Jakatole, yang kisah hidupnya dikenal penuh dengan legenda. Sejak kecil Jakatole diasuh oleh Empu Kelleng seorang pandai besi yang berdomisili di Pekandangan Bluto” (Sejarah Sumenep 2012: 53).

Empu Kelleng bekerja sebagai pembuat alat –alat pertanian dari besi, sejak kecil Jakatole senang memperhatikan dan ingin membantu empu Kelleng bekerja, namun empu Kelleng melarangnya. Suatu hari empu Kelleng beristirahat, saat itu Jakatole mencoba membuat alat-alat dari besi, dan hasilnya ternyata bagus, setelah empu Kelleng mengetahui hasil karya Jakatole, ia merasa sangat senang dan mengagumi hasil karya anak angkatnya, disamping itu Jakatole juga membuat keris , kemudian keris hasil buatan Jakatole terkenal dengan sebagai *Jennengan Pakandangan* (Sejarah Sumenep 2012: 54).

Keris sudah ada di sumenep pada abad ke 13, sejak masa pangeran Adipoday, dan pada abad ke 14 di teruskan kepada putranya yang bernama pangeran Joko tole yang merupakan anak angkat dari empu Kelleng sebagai seorang pandai besi, fungsi keris dahulunya adalah sebagai senjata perang, hal ini berdasarkan hasil wawancara, Siapa yang pertamakali membuat keris di Sumenep, (sejarahnya) dengan salah satu Budayawan Sumenep yaitu bapak R B. A. Rahman. S, mengatakan bahwa.

“Yang pertama kali di Sumenep, pembuat keris itu adalah panembahan Adipoday. panembahan Adipoday ini adalah keturunan dari sunan Ampel yang dibuat pada abad ke 13 ,panembahan Adipoday yang mempunyai putra yang terkenal yaitu pangeran Joko tole ,kemudian diteruskan dengan putranya pada abad ke 14 , yang pertama adalah empu kelleng kemudian dia mengangkat seorang anak daripada pangeran Adipoday yang

bernama pangeran Joko tole, itulah yang pertama kali, Sumenep mencipta, atau keris dahulu itu sebagai senjata perang. Dari penembahan Adipoday atau yang kedua turun kepada seseorang yang bernama empu Kelleng sudah lain aliran disitu empu Kelleng adalah banyak memproduksi alat-alat pertanian seperti celurit , cangkul dan sebagainya alat –alat pertanian, sejak mengambil anak yang bernama pangeran Joko tole dia juga mencipta keris, juga pangeran Jokotole pun mencipta keris, yang terkenal dengan, yang empu Kelleng itu dengan jennengan yang namanya kandengan sedangkan yang Jokotole itu terkenal juga Kandangan tapi dengan ciri pijettan “ (R B. A. Rahman. S. Budayawan Sumenep, 2 Mei 2018, 10:09, di rumah R B. A. Rahman. S. Budayawan Sumenep )

Zaman dahulu, keris sangat erat hubungannya dengan kerajaan atau keraton, karena dahulu keris merupakan pegangan para raja, tidak hanya raja, semua kaula-kaula keraton memegang keris untuk melindungi diri, para raja memesan keris yang *mandi* kepada kepada para empu-empu yang terkeneal, berdasarkan hasil wawancara. Keris Hubungannya dengan Keraton, denga salah satu Budayawan Sumenep yaitu bapak R B. A. Rahman. S, mengatakan bahwa.

“Hubungannya dengan keraton, ya karena dahulu itu tidak ada senjata, senjata yang seperti yang sekarang, sehingga dikeraton-keraton itu para empu, atau para raja memesan keris yang, apa mandi (mandraguna) kepada para empu-empu yang terkenal, sehingga dibuatlah dengan empu atas pesanan raja, sehingga keris itu menjadi pegangan daripada raja dan tidak hanya satu, beberapa keris dari kaula-kaula keraton atau kaula-kaula kerajaan itu semuanya memesan untuk senjata atau taming diri dengan keris atau tombak dan sebagainya, sehingga hubungan keris dengan kerajaan atau keraton itu sangat erat sekali, merupakan kesatuan , saat sekarang sudah tidak menjadi anu lagi, tidak menjadi senjata perang lagi, sebagai ajimat, sebagai ajimat

sebagai taming diri, karena sudah berganti kepada senjata modern (R B. A. Rahman. S. Budayawan Sumenep, 2 Mei 2018, 10:11, di rumah R B. A. Rahman. S. Budayawan Sumenep )

Dari dulu hingga saat ini, tradisi membuat pusaka keris di Sumenep masih berkelanjutan sehingga menjadikan Sumenep sebagai kota keris, tercatat ada 520 lebih empu-empu kamardikan yang tersebar di beberapa desa di Kabupaten Sumenep, salah satunya adalah desa Aeng Tong-tong yang ada di Kecamatan Saronggi, berdasarkan hasil wawancara, apa yang menyebabkan Sumenep menjadi pusat kerajinan atau produksi keris. dengan salah satu Budayawan Sumenep yaitu bapak R B. A. Rahman. S, mengatakan bahwa.

“Sumenep menjadi pusat kerajinan, utamanya pusaka atau keris, sehingga Sumenep itu mendapatkan predikat sebagai kota keris dunia, disebabkan Sumenep itu mempunyai para pengrajin atau empu-empu kamardikan istilahnya, artinya para empu yang membuat atau sebagai pengrajin keris yang dimulai setelah zaman kemerdekaan, kenapa Sumenep itu sampai terkenal menjadi kota keris dan mendapat predikat kota keris dunia?. karena setelah survei, utamanya di Aeng Tong-Tong dan Palongan itu mempunyai 520 lebih pengrajin keris, atau para empu-empu muda, atau empu-empu sebutan empu kamardikan, lebih dari 520 orang pengrajin keris, sehingga apa namanya?, dari UNESCO mungkin sudah di beberapa kota yang memproduksi keris di Indonesia, ternyata yang terbanyak adalah Sumenep ,seperti yang saya katakan tadi lebih dari 520 orang pengrajin keris sehingga Sumenep mendapatkan predikat sebagai kota keris dunia(R B. A. Rahman. S. Budayawan Sumenep, 2 Mei 2018, 10:09, di rumah R B. A. Rahman. S. Budayawan Sumenep)

Pertanyaan yang sama, Apa yang melatarbelakangi kota Sumenep sehingga bisa disebut kota keris, juga diajukan kepada

bapak Sukaryo selaku bidang budaya Apa yang melatarbelakangi kota Sumenep sehingga bisa disebut kota keris.

“Latar belakang Sumenep sebagai kota keris, yang pertama ialah pengrajinnya di Sumenep itu memang sangat banyak lah, karena keris ini merupakan kerajinan yang memiliki tingkat kesulitan yang luar biasa, namun pengrajin dan penggemar pembuat keris yang empu itu adalah sangat banyak , berdasarkan penelitian dari UNESCO dan departemen pendidikan dan kebudayaan, dalam hal ini kebudayaan, memang tercatat kurang lebih 640 sekian, 640 sekian kurang lebih, itu yang ada di tiga kecamatan, kecamatan Serunggi, kemudian di kecamatan Lenteng dan kecamatan Bluto. Namun yang terbanyak itu di desa Aeng tong-tong dan desa Palongan, dari dua kecamatan itu sehingga UNESCO bersepakat untuk menetapkan Sumenep sebagai kota Keris, karena didukung pengrajin yang banyak dan produksinya juga banyak yang dihasilkan, itu yang melatarbelakangi bagaimana Sumenep menjadi kota keris. (Sukaryo, Bidang Budaya Disparbudpora Sumenep . 08 Mei 2018, 9:33, di kantor Disparbudpora Sumenep)

Dimana jumlah pengrajin keris di Sumenep sangat banyak mencapai 640 lebih yang tersebar di kecamatan Saronggi, Lenteng dan Bluto, namun yang terbanyak ada di desa Palongan dan Aeng tong-tong, sehingga dengan pengrajin yang sangat banyak itu, UNESCO menetapkan Sumenep menjadi kota keris.

## **1.2 Sejarah Keris Desa Aeng Tong-Tong**

Menurut keyakinan masyarakat Aeng tong-tong, Sejarah keris di Aeng tong-tong bermula sejak masa pengeran Bukabu, hal ini berdasarkan hasil wawancara, bagaimana sejarah dan perkembangan keris di desa Aeng tong-tong dengan Koordinator

Pengrajin keris di desa Aeng Tong-Tong yaitu bapak Sanamo.

“Pada awalnya menurut cerita sesepu kami, Aeng Tong-Tong itu pada awalnya itu hutan, hutan belantara, pada zaman itu, datanglah tokoh, menurut sesepu kami itu, ada yang meyakini dia itu anak pangeran Bukabu, putra pangeran Bukabu bahkan ada yang juga mengatakan dia pangeran Bukabu, cuman pastinya itu tidak tau, cuman tahun yang ada disitu, yang tertera di paesan itu, batu nisan itu tahun 1228 itu ada dokumennya ya, berangkat dari itu, itulah menurut cerita sesepuh kami, orang pertama yang membawa pande kesini awalnya, cuman sayangnya orang Aeng Tong-Tong itu tidak ada cerita tertulis , tidak tau kenapa, apa ada cerita, cuman wktu penjajahan dirampas, atau memang tida ada cerita , cuman tidak tau ”(Sanamo, Koordinator Pengrajin Keris desa Aeng Tong-Tong, 22 April 2018, 1:47, di rumah Sanamo, Koordinator Pengrajin Keris desa Aeng Tong-Tong )

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sanamo , dapat diketahui bahwa, desa Aeng Tong-Tong pada awalnya merupakan hutan belantara , pada zaman itu ada seorang tokoh yang menurut leluhur masyarakat Aeng Tong-Tong , tokoh itu adalah putra pangeran Bukabu atau kerabat pangeran Bukabu dan ada juga yang meyakini tokoh itu adalah pangeran Bukabu. Kapan pastinya itu tidak diketahui, namun ada bukti artefak yang tertera di batu nisan, setelah diteliti batu nisan tersebut, kisaran tahun 1228., leluhur masyarakat desa Aeng Tong- Tong percaya, bahwa dia adalah orang pertama yang membawa pande ke desa Aeng Tong-Tong. Namun sayangnya tidak ada bukti tertulis, dikarenakan memang tidak ada, atau pernah ada namun hilang karena penjajahan.

Setelah itu ada beberapa tokoh lagi, berdasarkan hasil wawancara, bagaimana sejarah dan perkembangan keris di desa Aeng tong-tong dengan Koordinator Pengrajin keris di desa Aeng

Tong-Tong yaitu bapak Sanamo

“Akhirnya setelah itu muncullah tokoh lagi yang namanya Juk Sernah , Juk Sernah ini yang terkenal , dia diyakini oleh masyarakat Aeng tong-tong sebagai guru raja Sumenep, bahkan beliau dapat tanah perdikan dari raja Sumenep, buktinya masih ada, terus kemudian ada tokoh, lagi yang namanya Juk Jimat, menurut cerita sesepuh kami, dia sebagai tukang bikinnya sekebbe rato Sumenep, sekep itu kurang begitu jelas penjelasannya dari sesepuh kami apakah itu berupa pusaka atau berasa ajimat, cuman tokoh itu dapat tanah perdikan juga dari raja Sumenep, Habis itu ada tokoh lagi yang namanya Juk Asrik, Juk Asrik itu juga dapat tanah perdikan dari raja dan beliau sebagai panglima perang raja Sumenep, dengan adanya tokoh, tiga tokoh itu yang dapat tanah perdikan , saya meyakini bahwa Aeng Tong-Tong pada zamannya dulu emang erat sekali hubungannya dengan keraton Sumenep”(Sanamo, Koordinator Pengrajin Keris desa Aeng Tong-Tong, 22 April 2018, 1:47, di rumah Sanamo, Koordinator Pengrajin Keris desa Aeng Tong-Tong )”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ada tokoh yang bernama Juk Sernah, Juk Sernah ini merupakan orang yang terkenal , dia diyakini oleh masyarakat desa Aeng Tong-Tong sebagai guru raja sumenep , bahkan Juk Sernah mendapatkan tanah perdikan dari raja sumenep. Tokoh yang kedua bernama Juk Jimat, menurut leluhur desa Aeng Tong-Tong , Juk Jimat Merupakan Seorang pembuat sekep raja sumenep, arti sekep sendiri kurang jelas pembahasannya, apakah sekep itu berupa pusaka atau azimat. Juk Jimat juga merupakan tokoh yang mendapatkan tanah perdikan dari raja sumenep. Tokoh yang ke tiga bernama Juk Asrik, Juk Asrik juga merupakan tokoh yang mendapatkan tanah perdikan dari raja sumenep, dan Juk Asrik juga sebagai panglima perang raja sumenep. Dengan adanya tiga tokoh yang mendapat tanah perdikan,

masyarakat desa Aeng Tong-Tong percaya, pada zamannya dulu memang erat sekali hubungannya dengan keraton Sumenep.

Selain beberapa tokoh di atas, ada beberapa tokoh lagi, berdasarkan hasil wawancara, bagaimana sejarah dan perkembangan keris di desa Aeng tong-tong dengan Koordinator Pengrajin keris di desa Aeng Tong-Tong yaitu bapak Sanamo.

“Terus ada tokoh lagi, cuman itu tidak didukung dengan tanah perdikan, ada tokoh lagi yang namanya ke Kacang, padahal saya baca di sebuah buku, ke Kacang itu merupakan empu terkenal yang ada di Sumenep, dari itu, mungkin dari itulah terus berbibit-bibit akhirnya sampai sekarang, yang diketahui keturunan yang pasti tentang masalah pembuatan keris itu dari Juk Diran, Juk Diran itu kesekarang udah 4 era , 4 turun , yang sampai ke ke Murkak juga, sebagai Maestro keris terus yang kesini ke pak Kalebun, sudah 4 turun, jadi kalau diambil dari rata-rata 80 tahunan, Inshaallah 300 tahun lebih la Juk Diran itu, terus kami juga, disini mengadakan penjamasan pusaka itu, itu bukan tidak ada asal usulnya, sebenarnya disini memang ada tiap tahun, itu cuman perrumah, itu menurut sejarah sesepuh kami, tapi kami cobak kordinir kembali dengan adanya tokoh Juk Addul, disini dulu ceritanya da tokoh Juk Addul, beliau di percaya raja , untuk merawat pusaka keraton bahkan sebagian pusaka keraton ada yang dititi di Aeng Tong-Tong, namun setelah adanya penjajahan, tidak jelas itu apa zaman jepang atau belanda, pusaka itu diserahkan kembali ke keraton ,dengan peristiwa itu, kami cobak angkat kembali budaya-budaya leluhur kami yang muali terkikis zaman”(Sanamo, Koordinator Pengrajin Keris desa Aeng Tong-Tong, 22 April 2018, 1:47, di rumah Sanamo, Koordinator Pengrajin Keris desa Aeng Tong-Tong ),

Berdasarkan hasil wawancara, selain tiga tokoh tersebut, ada seorang tokoh, namun dia tidak mendapatkan tanah perdikan, tokoh itu adalah Ke Kacang, Ke Kacang merupakan empu terkenal yang ada di Sumenep, dari itulah muncul bibit-bibit pembuat keris sampai

sekarang, yang diketahui dengan pasti tentang keturunan pembuat keris adalah keturunan Juk Diran, dimana keturunan Juk Diran dari dulu sampai sekarang sudah 4 turun. Sampai ke Ke Murkak seorang maestro keris, hingga yang saat ini pak kepala desa.

Setiap tahunnya di desa Aeng Tong-Tong sebenarnya mengadakan penjamasan pusaka, namun itu diadakan di setiap rumah, ada tokoh bernama Juk Addul, Juk Addul adalah tokoh yang dipercaya raja Sumenep untuk merawa pusaka keraton, bahkan sebagian pusaka keraton Sumenep ada yang ditiptkan di desa Aeng Tong-Tong, namun setelah adanya penjajahan , tidak diketahui dengan pasti apa zaman penjajahan Jepang atau penjajahan Belanda, pusaka itu diserahkan kembali pada keraton Sumenep

Pertanyaan yang sama namun dalam bahasa Madura, *Assala kerres (caretana kerres)* , juga diajukan kepada sesepuh di desa Aeng Tong- Tong yaitu ibuk Jumainah, menyatakan bahwa.

*“Deri Bukabu, ngebe pandi ka dinto”* (Jumainah, Sesepe di desa Aeng tong-tong 17 Mei 2018, 9:48, di rumah Jumainah, Sesepe di desa Aeng tong-tong)

Berdasarkan wawancara dengan Jumaida, dapat diketahui bahwa orang yang membawa pandai besi pertama kali ke Aeng tong-tong adalah orang Bukabu.

Pertanyaan yang sama namun dalam bahasa Madura, *Assal molana kerres bede e Disa Aeng tong-tong*, juga diajukan kepada pengrajin keris di desa Aeng Tong- Tong yaitu bapak Hadarriyadi menyatakan bahwa.

*“Bekto pangeran Bakabu riya la menyerahkan kekuasaan ka ale’na pangeran Baragung, area orengga lebur menyendiri*

*mencari ritual, tafakkur pada Allah, instilahnya dunia rea pas dinomor dua kan, beranak pinak dinnak se rato rowa, deri sumenep riyade bedempuna, bukabu, deri pangran bukabu ruwa empuna norok buntek dek nak, pangeran bukabu reya, lambek kaule odi'e ben empiyan guste rato, biar bagaimanapun anda adalah raja saya, terros epkeluarga dinnak, dek iye neng Aeng tong-tong serrena la jet toronan empu ye, ye area ka nak potona panggun tak ngajeri apa, panggun ngajeri kerres, kegiatannya empu, ye jediye berkembanglah asalmulana perkembangan keris di desa Aeng tong-tong” (Hadarriyadi, pengrajin keris di desa Aeng tong-tong 19 Mei 2018, 12:50, di rumah Hadarriyadi, pengrajin keris di desa Aeng tong-tong)*

Berdasarkan wawancara dengan Hadarriyadi, dapat diketahui bahwa, asal-mula keris di desa Aeng tong-tong itu berawal dari Pangeran Bukabu bersama seorang empu yang merupakan seorang hamba dari pangeran bukabu.

Pertanyaan yang sama, yaitu bagaimana sejarah keris di desa Aeng Tong-Tong serta perkembangannya sampai saat ini, juga diajukan kepada pengusaha Keris di desa Aeng Tong-Tong yaitu bapak Wawan Noviyanto, menyatakan bahwa.

“Keris di Aeng Tong-Tong itu, jika ditinjau dari sejarah itu adanya artefak batu nisan yang menunjukkan bahwa artefak tersebut, batu nisa tersebut menunjukkan bahwa orang itu, adalah orang yang pertama kali ada, atau yang membat alas pertama kali desa Aeng Tong-Tong, yang disinyalir bahwa orang itu adalah pangeran Bukabu atau keluarga, atau kerabat dari pangeran Bukabu. setelah pangeran bukabu disinyalir dulunya mencari tempat untuk bersembunyi, tirakat, mengasingkan diri, konon katanya mengasingkan kedaerah Aeng Tong-Tong, kuburannya itu ada, bukti Artefak kalau itu adalah pangeran Bukabu adalah tulisan yang ada di batu nisan, tulisan yang ada di batu nisan itu, setelah kita teliti, merupakan aksara sebelum manusia yaitu mengenal huruf latin setelah diteliti kisaran 1248 apa 1224 antara kisaran itu, kalau dibandingkan dengan pangeran

Bukabu memang sejalan, secara tahun Artefak itu memang sejalan dengan Pangeran bukabu, ini cerita rakyat , cerita para leluhur yang tidak tertulis, bahkan ketika Pangeran Bukabu itu datang ke Aeng tong-tong, itu memanggil kerabatnya untuk membuat keris , posisinya sekitar temor deje'enne koburen , nah itu terputus sampai disitu, cerita rakyat itu terputus sampai disitu. Setelai itu menurut cerita para leluhur , memang raja-raja sumenep itu mempercayakan perawatan pusakanya kepada orang Aeng Tong –Tong, itu masih banyak bukti sejarahnya, masih banyak, namanya itu Juk Addul , itu sakoper, sa pette, itu dirawat di Aeng Tong-tong, entah raja yang mana itu tidak ada penjelasan”(Wawan Noviyanto ,pengusaha keris desa Aeng Tong-Tong, 22 April 2018, 12: 40, di rumah Wawan Noviyanto ,pengusaha keris desa Aeng Tong-Tong),

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan yang berbeda, yaitu Wawan noviyanto , dapat diketahui ada bukti artefak yang tertera di batu nisan, setelah diteliti batu nisan tersebut, kisaran pada tahun 1224 atau 1248, yang dipercaya bahwa orang itu adalah pangeran bukabu atau keluarganya. Pangeran Bukabu mencari tempat untuk mengasingkan diri atau tirakat ke daerah Aeng Tong-Tong, leluhur masyarakat desa Aeng Tong-Tong meyakini waktu itu pengeran Bukabu mengajak kerabatnya untuk membuat keris. Posisi tempatnya terletak di sekitar timur daya batunisan tersebut.

Setelah banyak cerita leluhur dan cerita rakyat yang berkembang di desa Aeng Tong-Tong , muncul era baru yaitu era kamardikan. Disebut era kamardikan karena, keris kamardikan itu merupakan keris yang dibuat setelah masa kemerdekaan Republik Indonesia. Setelah era kamardikan ada beberapa empu keris terkenal di desa Aeng Tong-Tong, yang pertama adalah empuh Murkak, saat ini empu Murkak sudah meninggal dunia, yang ke dua empu

Mukaddam, yang saat ini masih hidup dan masih membuat keris, dan ada dua empu lagi yang sudah meninggal dunia yang kemampuannya sekelas dengan empu Murkak. Namun sebelum empu Murkak masih banyak lagi empu dan pengrajin keris maupun pedagang. Di tahun 1996, sudah ada izin untuk memakai senjata tajam berupa keris, itu adalah bukti sejarah bahwa leluhur desa Aeng Tong-Tong adalah pengrajin atau empu. Berikut merupakan lanjutan dari wawancara Bagaimana perkembangan keris di desa Aeng Tong-Tong dengan Wawan Novianto Selaku pengusaha keris di desa Aeng Tong-Tong, menyatakan bahwa

“Setelah itu, dari banyak cerita leluhur ataupun cerita rakyat yang berkembang di desa Aeng Tong-Tong, muncul era kamardikan, disebut era kamardikan karena yang disebut keris kamardikan itu adalah keris yang dibuat setelah masa kemerdekaan Republik Indonesia, jadi keris yang dibuat setelah tahun 45 sampai sekarang, itu disebut keris kamardikan, nah setelah era kamardikan muncul beberapa empu terkenal di Aeng Tong-Tong, salah satunya empu Murkak, sudah Almarhum, yang ke dua itu, empu Mukaddam, masih ada, dan ada dua empu lagi yang memang sudah almarhum yang sekelas dengan empu murkak, sebelum empu murkak, bukan tidak ada empu, sebelum jaman keris kamardikan, memang leluhur kita terus memproduksi keris baik sebagai pengrajin atau sebagai empu, maupun sebagai pedagang, cuman itu tidak tertulis, tidak ada bukti tertulis, contohnya ada, tahun 66 sudah ada izin memakai senjata tajam berupa keris, itu adalah bukti sejarah bahwa leluhur kita adalah seorang pengrajin atau empu keris, dari empu Murkak terus turun temurun sampai hari ini, itu dengan aktivitas pembuatan keris yang masih berlangsung di Aeng Tong-Tong itu menunjukkan bahwa, pada empu zaman kamardikan, dari empu Murkak dan lain-lain, memang di Aeng Tong-Tong terus menjadi pusat kerajinan atau pusat pengrajin keris sampai hari ini, mungkin Insyaallah sampai waktu yang tidak ditentukan” (Wawan Noviyanto pengusaha keris desa Aeng Tong-Tong, 22 April

2018, 1:19, di rumah Wawan Noviyanto pengusaha keris desa Aeng Tong-Tong,)



Gambar 1. Surat Izin memakai Senjata Tajam Tahun 1966

Sumber: Pengrajin Keris desa Aeng tong-tong

### 1.3 Perkembangan Keris Di Desa Aeng Tong-Tong

Perkembangan keris di desa Aeng Tong-Tong dari dulu hingga saat ini masih berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara bagaimana perkembangan keris dari dulu sampai saat ini di desa Aeng tong-tong dengan Sanamo koordinator pengrajin keris di desa Aeng tong-tong sebagai berikut.

“Perkembangan keris dari zaman dulu sampai sekarang, dari zaman buyut-buyut saya sampai sekarang alhamdulillah sudah sangat, sangat bagus, karena ini terus beregenerasi bahkan sekarang alhamdulillah sudah bisa diikuti oleh desa-desa tetangga kami, alhamdulillah ini sekarang sudah sampai ada di tiga kecamatan, dan saya yakin untuk kedepannya tentang perkerisan ini tida akan punah karena dibikin, kami sudah mendidik sejak kecil, bagaimana nantinya tetap senang, atau tetap benkeingin

untuk tetap berkarya, untuk meneruskan sesepu-sesepuhnya”(Sanamo, koordinator keris desa Aeng tong-tong, 17 Mei 2018, 9:03, di rumah Sanamo Pengrajin Keris desa Aeng Tong-Tong)

Pertanyaan yang sama lanjutan dari wawancara Bagaimana perkembangan keris di desa Aeng Tong-Tong dari dulu hingga saat ini, juga diajukan kepada Wawan Novianto Selaku pengusaha keris di desa Aeng Tong-Tong, menyatakan bahwa

“Perkembangannya, setelah turun temurun , dari nenek moyang rakyat Aeng Tong-Tong, nah dari nenek moyang desa Aeng tong-tong , terus berkelanjutan , itu terus berkelanjutan dengan munculnya empu-empu muda yang terus berkreasi sampai sekarang dan itu sampai menjadi mata pencaharian atau sebagai lahan penghasilan bagi rakyat Aeng Tong-Tong, cuman secara garis besar sejarah, yaitu , yang menunjukkan bahwa Eang Tong-Tong Memang layak dijadikan desa pusaka, memang dari leluhur kita sampai hari ini terus menerus itu ada pembuatan pusaka disini, baik dari pusaka kontemporer atau pusaka yang memang sesuai dengan pakem atau aturan-aturan tertentu yang ada dalam rangkaian pembuatan pusaka ” (Wawan Noviyanto, pengusaha keris desa Aeng Tong-Tong, 22 April 2018, 12:40 di rumah Wawan Noviyanto pengusaha keris desa Aeng Tong-Tong.)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan diatas dapat diketahui, perkembangan keris di desa Aeng Tong-Tong dari dulu hingga saat ini masih berkelanjutan , hal ini ditandai dengan munculnya empu-empu muda yang terus berkreasi membuat keris sampai sekarang, banyak pengrajin di desa Aeng tong-tong sudah mendidik penerusnya sejak kecil agar mereka dapat menyukai dan berkreasi membuat keris, sampai saat ini kerajinan keris sudah menjadi mata pencaharian atau lahan penghasilan bagi masyarakat

desa Aeng tong-tong, dari garis besar sejarah menunjukkan bahwa desa Aeng Tong-Tong memang layak untuk dijadikan desa pusaka keris. baik dari pusaka kontemporer atau pusaka yang memang sesuai dengan pakem atau aturan-aturan tertentu yang ada dalam rangkaian pembuatan pusaka.

Desa Aeng Tong-Tong sampai saat ini masih merupakan salah satu desa yang menjadi produsen keris di Kabupaten Sumenep bangkitnya kembali budaya perkerisan di Indonesia telah mengubah wajah desa Aeng Tong-Tong , menjadi pusat industri keris yang sibuk. Keris yang diproduksi desa Aeng tong-tong merupakan keris yang mempunyai nilai karya seni yang tinggi, jumlah pengrajin di Aeng tong-tong terbilang cukup banyak. Berdasarkan hasil wawancara, berapa jumlah pengrajin sampai saat ini dengan Sanamo sebagai koordinator keris di desa Aeng tong-tong.

“Untuk pengrajin saat ini yang telah kami data, ini untuk desa Aeng tong-tong ya, itu total 473 orang, cuman ini yang ada di surabaya, di Jakarta itu jumlahnya 50, 51 orang” (Sanamo, koordinator keris desa Aeng tong-tong, 17 Mei 2018, 9:05, di rumah Sanamo Pengrajin Keris desa Aeng Tong-Tong)

Berdasarkan hasil wawancara, adapun daftar pengrajin keris yang ada di desa Aeng Tong-Tong yang diperoleh dari Koordinator Pengrajin keris di desa Aeng Tong-Tong yaitu bapak Sanamo, Saat ini jumlah keseluruhan pengrajin keris di desa Aeng Tong-Tong berjumlah 473 orang , terdiri dari 397 laki-laki dan 71 Perempuan. Pengrajin umumnya didominasi oleh pengrajin laki-laki dibandingkan dengan pengrajin perempuan, usia pengrajin bervariasi , dari orang yang sudah dewasa maupun anak-anak yang

masih menempuh pendidikan SMA/MA, SMP/ MTs dan SD/MI, mayoritas mereka menetap di desa Aeng Tong-Tong, namun ada juga pengrajin di desa Aeng tong-tong yang saat ini menetap di luar Kota , diantaranya Kota Kediri, Blitar, Malang, Surabaya dan Jakarta, yang jumlah keseluruhannya sekitar 51 orang .

Harga keris di desa Aeng tong-tong sangat bervariasi, karena harga keris tidak bisa dipastikan, namun pada keris souvenir harga keris dapat diperkirakan, hal itu juga tergantung pada kualitas bahan dan proses pembuatannya, berdasarkan hasil wawancara berapa keuntungan yang diperoleh setiap penjualan keris dengan Ro'is pengrajin keris di desa Aeng tong-tong.

“Dari perkiraan keuntungan yang diambil itu tidak tentu karena ini merupakan barang karya seni, jadi hanya dapat diperkirakan saja, yang saya tentukan 30% yang saya bisa perkirakan namun untuk keris sabuk inten luk 11 itu saya perkirakan 750.000, keris tambak agung luk 9 itu diperkirakan 500.000 ,Manglar mongo luk 5 itu diperkirakan 750.000 dan keris naga souvenir luk 7 itu saya perkirakan 400.000 saja”(Ro,is, Pengrajin keris desa Aeng tong-tong, 27 Mei 2018, 11:51 , di rumah Deki Ro'is Pengrajin Keris desa Aeng Tong-Tong)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan perkiraan harga keris, untuk keris sabuk inten luk 11 seharga Rp. 750.000, - keris tambak agung luk 9 seharga Rp. 500.000, - keris manglar mongo luk 5 seharga Rp. 750.000, - dan keris naga souvenir luk 7 seharga Rp. 400.000, - penentuan harga keris tidak dapat di pastikan karena keris merupakan karya seni. Jika diperkirakan maka pengrajin mengambil sedikitnya 30 % dari total biaya yang dikeluarkan.

## **BAB 2**

### **MEMAHAMI FILOSOFI KERIS**

Detail-detail bagian keris yang dapat diletakkan pada bagian tubuh keris disebut dengan ricikan. Anatomi tubuh bilah keris berfungsi sebagai wadah dasar untuk menyematkan unsur ricikan pada bagian tertentu pada bilah keris. Perbedaan ricikan yang dimiliki oleh bilah keris akan mempengaruhi penamaan dhapur-nya, karena dhapur keris memang tergantung pada ricikan yang dimiliki dalam tiap bagian anatomi tubuh bilah keris. Secara garis besar, sebuah keris dapat dibedakan dalam bentuk lurus dan berkelok (luk). Perbedaan dua jenis bentuk keris tersebut memiliki konsekuensi penamaan bagian anatomi yang berbeda pula. Keris lurus mempunyai empat pembagian anatomi, yaitu pucukan sebagai bagian keris yang paling ujung, awak-awakan atau bagian tengah tubuh, bangkèkan sebagai bagian pinggang keris bila dipersonifikasikan seperti manusia, dan terakhir adalah sor-soran yaitu bagian yang terbawah dari bilah keris. Adapun keris berkelok hanya memiliki anatomi pucukan, luk, dan sor-soran saja.

Sor-soran keris dilengkapi dengan bagian ganja, dan kadang ada yang ber-ganja iras (utuh menyatu dengan bilah). Di bagian bawah sor-soran terdapat pesi, tepat di tengah-tengah titik imbang bilah. Pesi tersebut berfungsi sebagai penyatu antara bilah dengan hulu (jejeran). Bagian sor-soran adalah tempat sebagian besar ricikan keris berada. Ada juga ricikan yang tidak berada di sor-soran, misalnya kruwangan. Ricikan jenis ini berada di atas sor-soran, terkadang memanjang hingga pucuk bilah.

Seperti telah disinggung di atas, dasar pembentuk nama dhapur keris adalah ricikan. Ricikan keris adalah detail-detail bagian keris yang berada pada anatomi tubuh bilah keris. Secara umum, penempatan ricikan keris berada di bagian sor-soran. Hal itu ditengarai untuk tetap menjaga fungsi bilah keris yang dipakai sebagai senjata tusuk, sehingga peletakan ricikan berada di bagian bawah dengan maksud tidak mengganggu fungsinya sebagai senjata saat dipakai untuk menusuk. Penjelasan tentang pakem ricikan keris dapat dijumpai pada manuskrip lama. Di antaranya adalah Serat Centhini, yang banyak diacu oleh tulisan-tulisan lain tentang keris yang muncul sesudahnya. Berikut ini adalah gambar yang disarikan dari Serat Centhini yang menjelaskan detail-detail ricikan keris. Penempatan ricikan-ricikan tertentu dalam bilah dan langgam pembentukan bilah keris dibakukan menjadi ragam jenis dhapur. Dhapur adalah penamaan dari bilah keris, menurut komposisi jenis bentuk dan ricikan tertentu yang dimilikinya. Pengetahuan tentang sejarah dhapur yang beredar di masyarakat, lebih berupa sekumpulan cerita yang bersifat dongeng. Kendati berbau mitos, nama-nama dhapur yang diceritakan memang sungguh-sungguh ada dan menjadi baku dalam pengetahuan perkerisan.

Makna dan filosofi pada bentuk keris;

1. Keris lurus melambangkan keteguhan hati dan kekuatan iman, sekaligus melambangkan tauhid. “yakni kepercayaan terhandap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Keris luk tiga melambangkan permohonan kepada Tuhan agar cita-cita (yang menyangkut kedusniawian dan

kerohanian) dapat tercapai dan segala rintangan dapat diatasi dengan mudah.

3. Keris luk lima melambangkan permohonan kepada Tuhan agar pemilik keris itu diberi kemampuan lancar berbicara dan orang yang diajak bicara akan serpiat dan terpengaruh.
4. Keris luk tujuh melambangkan permohonan kepada Tuhan agar pemilik keris itu memiliki wibawa dalam bicara, agar perintahnya ditaati orang. agar perkataannya mempengaruhi lawan bicaranya. agar bentakannya membuat takut orang yang mendengar.
5. Keris luk sembilan melambangkan permohonan kepada Tuhan agar peniiik keris ito memiliki wibawa besar dan kharisma. sehingga bisa menjadi pemimpin yang baik. agar anak buahnya taat dan segan kepadanya.
6. Keris luk sebelas melambangkan permohonan kepada Tuhan agar pemilik keris itu memiliki amibisi besar dalam usaha meraih kedudukan tinggi. baik sosial maupun ekonomi.
7. Keris luk tiga belas melambangkan permohonan kepada Tuhan agar pemilik keris itu memiliki stabilitas dalam jiwa maupun kedudukan sosialnya.

## **2.1 Ricikan Keris**

Ricikan Keris adalah penamaan bagian-bagian pada keris yang nantinya digunakan untuk menentukan termasuk



## 2.2 Memahami Makna Pada Ricikan Keris

Berbicara tentang makna, maka kita akan dihadapkan pada bentuk-bentuk makna itu sendiri. Perhatian terhadap bentuk-bentuk makna ini sering kita dengar dalam diskursus-diskursus yang terdapat di dalam ilmu bahasa atau biasa dikenal dengan nama linguistik. Di sana kita akan menemui banyak sekali penggolongan makna yang didasarkan atas berbagai variabel yang mengikutinya. Namun demikian cukuplah kiranya jika dalam kita cukup mencantumkan bentuk makna yang bernama makna leksikal dan makna kultural. Kedua bentuk makna ini dapat menjadi alat untuk menjelaskan “makna” yang terkandung dalam bagian-bagian keris. Makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk *leksem* atau bentuk *berimbunan* yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca dalam kamus bahasa tertentu. Sedangkan makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu. Untuk mengetahui adanya makna kultural yang berkembang maka perlu diketahui terlebih dahulu makna leksikalnya.

Berikut tersaji makna leksikal dan kultural pada bagian-bagian keris.

Tabel 1. Bagian-Bagian Keris

No	Bagian Keris	Makna Leksikal	Makna Kultural
1	Angkup	adalah bungkus dari buah atau bunga pada waktu masih kuncup. Sedangkan makna angkup yang berkaitan dengan keris adalah bagian dari warangka yang berbentuk melengkung ke dalam. Jika dipasang ukiran maka bagian ini adalah bagian yang dekat dengan ukiran	Manusia itu harus <i>andhap asor</i> , yaitu berlaku rendah hati kepada sesama manusia. Sedangkan kepada Tuhan harus bersikap tawakal. Selalu meningkatkan keimanan dan ketakwaan
2	<i>latha</i>	(1) lekukan yang ada di dagu; (2) tumbuhan yang merambat. Sedangkan makna <i>latha</i> yang berkaitan dengan keris adalah bagian dari warangka yang terletak dekat dengan <i>ricangkring</i> . Berbentuk seperti sebuah cekungan	<i>Latha</i> berhubungan dengan kata <i>dilatha</i> yang berarti wajah pengantin yang dihiasi. Hal ini bermakna, manusia harus dihiasi dengan tindak-tindak yang menyenangkan jika ingin memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat
3	patra	(1) daun; (2) surat. Sedangkan makna patra yang berkaitan dengan keris adalah bagian dari ukiran yang berupa cekungan-cekungan yang teratur berbentuk semacam guratan-guratan yang berpola yang terletak di bagian	Patra merupakan perlambangan dari kawula 'hamba' dan Gusti 'Tuhan'. Gusti dilambangkan oleh ukiran yang ada di bagian kepala, sedangkan kawula dilambangkan pada ukiran yang berada

		<p>sudut yang melengkung sebelah atas dan bagian yang dekat dengan cembungan di bagian bawah.</p>	<p>di bagian bawah dekat dengan cembungan. Persatuan antara kawula dan Gusti mewujudkan manusia yang ideal. Manusia yang bisa menjadi contoh bagi manusia lain. Karena sifat-sifat ketuhanan yang telah melekat pada dirinya. Hal seperti inilah yang hendaknya dituju oleh semua manusia.</p>
4	mendhak	<p>(1) agak menunduk sebagai tanda penghormatan; (2) agak turun, agak ambles, berkurang. Sedangkan makna mendhak yang berkaitan dengan keris adalah cincin keris atau bagian yang melingkari pesi di antara ganja dan ukiran.</p>	<p>Mendhak memiliki makna bahwa manusia harus berusaha untuk menundukkan diri pribadi agar dapat menjadi manusia yang sempurna. Mendhak berarti merendahkan diri</p>
5	gandar	<p>(1) kayu sarung dari keris; (2) sifat atau bentuk yang baik. Gandar adalah bagian dari warangka yang berfungsi sebagai pelindung bilah keris secara langsung. Gandar merupakan suatu selongsong dari kayu lurus di bawah bentuk perahu dari warangka.</p>	<p>Gandar adalah perlambangan dari bentuk <i>dedeg pangadeg</i> (bangun suatu badan), sebagai suatu keadaan yang sudah <i>pinasthi</i>, ditentukan bagi masing-masing manusia</p>
6	Pendhok	<p>selubung gandar keris yang terbuat dari perak, emas dan lain sebagainya</p>	<p>Suatu pesan moral terhadap manusia, yang mengandung makna ingkang</p>

			andhok tata kramanireki atau yang jelas sikap sopan santunnya. Manusia harus bisa bersopan santun jika ingin dihargai oleh orang lain
7	bungkul	(1) bagian yang menggelembung kecil pada tongkat atau pegangan payung; (2) alat bantu hitung untuk bawang atau kapas, sedangkan makna bungkul yang berkaitan dengan keris adalah bagian keris yang terletak di tengah-tengah dasar bilah dan di atas ganja. Berbentuk membulat.	Bungkul merupakan perlambangan tekad yang bulat dan pasti. Ketika seseorang telah memiliki cita-cita, maka sudah sewajarnya jika cita-cita tersebut diusahakan untuk dicapai dengan suatu tekad yang bulat serta mantap.
8	gandhik	(1) batu yang berbentuk silinder yang dipakai untuk menggerus sesuatu; (2) berjodohan untuk kucing, sedangkan makna gandhik yang berkaitan dengan keris adalah besi yang menggemuk dan tebal di bagian muka keris. Gandhik merupakan tempat kembang kacang, jalen, dan lambe gajah.	Gandhik melambangkan kepasrahan kepada Sang Maha Pencipta. Manusia diharapkan membaktikan dan menyerahkan dirinya hanya kepada Tuhan. Bukan kepada benda-benda yang ada dunia. Sebab Tuhan telah mengetahui apa yang terbaik bagi manusia.
9	ganja	(1) dasar pesi keris yang lekat dengan bilah; (2) penyangga di ujung pilar.	Ganja adalah perlambangan dari wanita, sedangkan perlambangan pria adalah pesi.

			Penyatuan antara ganja dan pesi yang membentuk kesatuan keris secara utuh melambangkan proses kelahiran manusia yang memerlukan pria dan wanita untuk dapat menjadi manusia.
10	Greneng	(1) sesuatu yang mirip seperti kaitan kecil; (2) bentuk yang seperti gigi pada hiasan. Sedangkan makna <i>greneng</i> yang berkaitan dengan keris adalah ornamen berbentuk huruf Jawa <i>dha</i> yang berderet dan letaknya di bagian bawah ujung ganja, dan sering dibuat rangkap sehingga terletak sampai ujung bilah keris.	<i>Greneng</i> merupakan perlambangan dari dada. Karena di dalam <i>greneng</i> terdapat beberapa bentuk ornamen berbentuk huruf Jawa <i>dha</i> . Sehingga terdapat bacaan <i>dhadha</i> atau dada dalam bahasa Indonesia. Kaitannya dengan keris, dada merupakan perlambangan dari kejujuran. Tanpa kejujuran maka manusia pasti akan menemui kecelakaan dalam hidupnya.
11	janur	daun kelapa yang masih muda, sedangkan makna janur yang berkaitan dengan keris adalah bentuk yang menyerupai lidi yang berada di antara sogokan.	Janur adalah daun kelapa yang masih muda. Lemes. Istilah perkerisan memaknai hal tersebut sebagai watak yang luwes. Manusia diharapkan memiliki watak yang luwes, tidak kaku dan suka bermusyawarah.

12	landhep	<p>(1) tidak tumpul; (2) mudah mengerti; (3) perkataan yang menyakitkan hati. Sedangkan makna <i>landhep</i> yang berhubungan dengan keris adalah bagian keris yang tajam di sisi samping</p>	<p>Bagian sisi keris yang tajam melambangkan penyembahan kepada Tuhan secara lahir dan batin. Dua sisi tersebut (lahir dan batin) dilambangkan pada dua sisi yang tajam pada bilah keris. Penyembahan kepada Tuhan harus dilakukan dengan sebenar-benarnya. Jangan sampai hanya lahir saja tapi batin tidak ikut, begitu juga sebaliknya. Lahir tanpa batin seperti orang munafik. Sedangkan batin saja tanpa lahir seperti orang yang kurang sempurna.</p>
13	wedidang	<p>(1) diantara lutut dan telapak kaki; (2) otot pada tumit. Sedangkan makna wedidang yang berkaitan dengan keris adalah bagian dari bilah keris bagian bawah yang berada di atas greneng. Bagian ini merupakan bagian belakang dari sebuah keris.</p>	<p>Makna wedidang secara kultural ternyata memiliki makna yang sama dengan buntut urang yaitu kita harus mengikuti nasihat guru. Manusia yang sedang menuntut ilmu hendaknya selalu mengikuti nasihat guru dan patuh kepadanya. Sebab, apapun yang dikatakan oleh guru pasti untuk kebaikan sang murid. Jadi, jika ingin sukses maka</p>

			patuh pada nasihat guru harus dilaksanakan.
14	peksi	(1) tonjolan dari pisau atau keris yang masuk pada bagian pegangan; (2) burung. Secara lebih rinci makna pesi yang berkaitan dengan keris adalah besi yang bundar dan memanjang antara lima sentimeter hingga delapan sentimeter yang menjadi tangkai keris yang masuk ke dalam pegangan atau ukiran	Pesi merupakan lambang pria, sebagai lawan dari ganja yang merupakan lambang wanita. Persatuan antara pria dan wanita (pesi dan ganja) telah melahirkan suatu makhluk yang disebut dengan manusia. Jadi dua jenis manusia itu adalah suatu keniscayaan yang harus ada demi berlangsungnya kehidupan
15	panetes	(1) kebal; (2) bentuk krama inggil dari berkhitan; (3) tindik; (4) pas, persis sama; (5) nyata. Awalan pa- biasa membentuk kata benda. Panetes adalah alat yang digunakan untuk membuat lubang. Sedangkan makna panetes yang berkaitan dengan keris adalah bagian bilah keris yang paling ujung atas	Panetes merupakan bagian yang tajam pada keris di bagian ujung. Merupakan wujud dari penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Bagian yang tajam berarti ketika menyembah Tuhan, harus dilandasi dengan ketajaman atau kesungguhan. Penyembahan hanya dilakukan kepada Tuhan
16	godhongan	(1) bagian dari tumbuh-tumbuhan yang berwujud lembaran hijau dengan pegangan;	Godhongan merupakan suatu perlambang tentang keadaan jiwa

		<p>(2) penutup dari jendela atau pintu; (3) bagian dari sesuatu yang bersifat melebar. Akhiran -an biasanya membentuk makna sesuatu yang bersifat seperti. Maka, godhongan dapat kita maknai sebagai sesuatu yang bersifat seperti daun. Sedangkan makna godhongan yang berkaitan dengan keris adalah bagian warangka yang terlihat melebar dan tipis seperti daun</p>	<p>manusia yang merupakan loro-loroning atunggal, antara Gusti dan kawula, sehingga harus merupakan satu abipraya atau satu tekad, kehendak, dan niat</p>
17	ukiran	<p>(1) gunung; (2) menatah kayu dengan bentuk tanaman. Akhiran -an membentuk kata benda atau hasil dari proses. Sehingga ukiran bermakna sebagai hasil dari barang yang telah diukir. Kaitannya dengan keris ukiran bermakna sebagai bagian dari perabot keris tempat pegangan bilah keris dalam keadaan terhunus dan tempat memasukkan pesi keris</p>	<p>Ukiran menandakan bahwa Tuhan adalah Maha Luhur selalu melebihi apa saja yang diunggulkan. Hal ini tidak boleh dipungkiri</p>
18		<p>(1) potongan bambu ; (2) besi dari keris; (3) bagian dari gender, saron, atau gambang yang ditabuh. Akhiran -an membentuk kata benda. Lebih lengkapnya wilahan adalah bagian terbesar</p>	<p>Wilahan merupakan lambang penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Suatu penyembahan yang dilandasi oleh tiga ketajaman, yaitu tajam di ujung</p>

		<p>dari wujud bilah keris itu sendiri, tempat sebagian besar detail keris berada, terletak di atas ganja</p>	<p>(panetes) dan tajam di kedua sisi (landhep). Tajam diujung berarti hanya menyembah satu Tuhan sedangkan tajam di sisi merupakan perlambangan bahwa penyembahan kepada Tuhan harus dengan lahir dan batin. Menyembah satu Tuhan dengan perwujudan lahir dan batin akan membawa dampak yang luar biasa bagi manusia. Dampak yang terjadi adalah manusia akan memperoleh ketenangan. Baik ketenangan lahir maupun ketenangan batin. Kedua hal tersebut nantinya akan dapat menjadi modal dasar untuk membentuk kehidupan manusia dengan lebih baik. Tidak ada lagi permusuhan di antara manusia karena yang dituju hanyalah kedamaian dan keselarasan dengan Tuhan dan manusia</p>
19	blumbangan	Berupa iket atau kemben yang hiasan batiknya hanya ada di	iket atau kemben yang hiasan batiknya hanya ada di tepi

		tepi kain, sedangkan makna blumbangan yang berkaitan dengan keris adalah bagian yang cekung di belakang gandhik	kain, sedangkan makna blumbangan yang berkaitan dengan keris adalah bagian yang cekung di belakang gandhik
20	sogokan	(1) segala sesuatu yang agak panjang digunakan untuk mengorek; (2) kunci; (3) bengis. Akhiran -an membentuk kata benda, sehingga sogokan adalah alat yang digunakan untuk mengorek (menyogok), sedangkan makna sogokan yang berkaitan dengan keris adalah bagian keris yang membujur seperti parit, memanjang terletak di depan dan di belakang janur.	Sogokan berbentuk alur yang mengarah ke atas seakan mendesak bilah. Hal ini melambangkan manusia hendaknya selalu berusaha untuk mencari tahu tentang ilmu. Karena ilmu itu begitu luas dan tidak ada habisnya, maka kita harus selalu dengan tekun untuk menuntut ilmu.
21	sraweyan	(1) terlihat berumbai-umbai; (2) bergerak-gerak tangannya melambai, sedangkan makna sraweyan yang berkaitan dengan keris adalah bagian keris yang bentuknya tebal melandai yang terletak di belakang sogokan paling belakang sampai ke greneng	(1) terlihat berumbai-umbai; (2) bergerak-gerak tangannya melambai, sedangkan makna sraweyan yang berkaitan dengan keris adalah bagian keris yang bentuknya tebal melandai yang terletak di belakang sogokan paling belakang sampai ke greneng
22	ada-ada	(1) serat yang tegak pada daun; (2) bagian untuk pegangan pada bulu; (3) alat untuk menopang; (4) tanda	Manusia harus berhati-hati di dalam segala tindakannya. Tanpa kehati-hatian yang dilakukan

		<p>dalam sistem penulisan aksara Jawa; (5) memulai melakukan sesuatu yang belum pernah ada; (6) pendapat yang pertama kali; (7) suluk dalam pertunjukan wayang. Sedangkan makna ada-ada yang berkaitan dengan keris adalah bagian dari bilah keris yang berada di bagian tengah. Dimulai dari arah pangkal keris sampai ujung keris.</p>	<p>maka akan menyebabkan kejelekan dan kecelakaan bagi manusia. Manusia harus berjalan tepat pada jalurnya. Jalan yang lurus yaitu jalan yang telah digariskan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Bahasa Jawa mengenal kata ada-ada sebagai 'sesuatu gagasan yang baru'. Oleh karena itu, ada-ada juga dapat dimaknai hendaknya manusia selalu memiliki inisiatif dalam hidupnya, supaya semakin kreatif dan akhirnya dapat membawa kemajuan bagi lingkungan sekitar</p>
23	warangka	<p>(1) penjara; (2) kayu sarung keris dan tombak</p>	<p>Wrangka ladrang terbuat dari kayu. Istilah kayu diambil dari penggunaan kata bahasa Arab yakni syajaratul yakin (pohon keyakinan), yang mengandung kepastian bahwa hidup itu tidak mati</p>
24	ri cangkring	<p>(1) duri yang ada di pohon; (2) tulang pada ikan yang tajam-tajam; (3) hari; (4) adik; (5) di, ketika, oleh, sedangkan cangkring adalah pohon</p>	<p>Manusia harus mampu memikul semua tanggung jawab yang telah diberikan Tuhan kepadanya, yaitu</p>

		<p>sebangsa <i>dhadhap</i> yang mempunyai duri Jadi, ri cangkring secara harfiah berarti duri pohon cangkring. Makna ri cangkring yang berkaitan dengan keris adalah bagian dari warangka berada di samping latha. Berbentuk seperti duri yang keluar dari sisi samping warangka</p>	<p>sebagai pemimpin di dunia ini. Minimal menjadi pemimpin bagi diri sendiri.</p>
25	buntut urang	<p>(1) bagian tubuh hewan lanjutan dari tulang belakang; (2) perkara yang menyusul. Sedangkan urang adalah udang. Maka, buntut urang bermakna ekor dari udang. Selain itu, Makna buntut urang yang berkaitan dengan keris adalah bagian dari ganja yang berada paling ujung belakang.</p>	<p>Buntut urang bermakna kita harus mengikuti nasihat guru. Manusia yang sedang menuntut ilmu hendaknya selalu mengikuti nasihat guru dan patuh kepadanya. Sebab, apapun yang dikatakan oleh guru pasti untuk kebaikan sang murid. Jadi, jika ingin sukses maka patuh pada nasihat guru harus dilaksanakan</p>
26	gulu meled	<p>(1) bagian badan manusia antara kepala dan tubuh; (2) bagian yang mengecil untuk kendi, botol, dan lain sebagainya; (3) laras bilah gamelan yang kedua. Sedangkan meled bermakna keluar lidahnya. Jadi, gulu meled dapat diartika sebagai leher yang menjulur keluar. Makna</p>	<p>Gulu meled secara harfiah bermakna leher yang atau leher terjulur yang memanjang. Istilah lain dalam bahasa Jawa adalah manglung 'menunduk'. Hal ini senada dengan ungkapan dalam dunia pewayangan yang berbunyi:</p>

		<p>gulu meled yang berkaitan dengan keris adalah bagian dari ganja yang berada di belakang sirah cecak sebelum bagian yang menggembung di bagian tengah ganja.</p>	<p>“nganglungaken jangga, nilingaken karna”. Kurang lebih bermakna leher memanjang (menunduk) telinga dipasang. Hal ini berarti seseorang yang melakukan itu sedang benar-benar memperhatikan lawan bicaranya. Gulu meled memberikan kita contoh bahwa sebagai seorang manusia kita harus dapat mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai pendapat yang berbeda dengan kita.</p>
27	kembang kacang	<p>calon buah yang umumnya mempunyai lembaran, tangkai sari, bakal buah, serta indah bentuknya. Sedangkan kacang adalah salah satu jenis tumbuhan yang buahnya ada yang di dalam tanah juga ada yang menggantung berjulur-julur panjang berwarna hijau. Jadi, kembang kacang dapat diartikan sebagai bunga dari tumbuhan kacang. Makna kembang kacang yang berkaitan dengan keris adalah bagian keris yang berada pada gandhik yang berbentuk seperti belalai gajah,</p>	<p>Kembang kacang yang akan menjadi buah pasti merunduk, lalu putiknya menjadi isi. Ilmu perkerisan mengartikan sebagai manusia yang memiliki ilmu lebih tidak akan berlaku sombong, malah akan selalu menunduk</p>

		berada di atas lambe gajah	
28	lambe gajah	<p>(1) tepi dari mulut; (2) tepi dari cangkir, piring dan sebagainya; (3) tepi dari jurang, perahu, sumur, dan sebagainya; (4) perkataan, sedangkan gajah adalah hewan yang memiliki belalai dan gading. Lambe gajah secara harfiah berarti bibir dari gajah. Makna lambe gajah yang berkaitan dengan keris adalah bagian dari keris yang berada di gandhik di sebelah bawah kembang kacang. Wujudnya berupa tonjolan seperti bibir. Beberapa keris ada yang memilikinya lebih dari satu buah.</p>	<p>Lambe gajah adalah untuk berbicara. Maka dalam arti perkerisan, manusia diharapkan berhati-hati dalam berbicara dan mengeluarkan tutur kata. Kata-kata yang keluar tidak dengan pertimbangan, dapat menyebabkan suatu hubungan di antara sesama manusia menjadi tidak baik. Maka sudah menjadi suatu keharusan bagi manusia untuk menjaga semua perkataannya, dalam rangka memayu hayuning bawana, menjaga keseimbangan dunia</p>
29	sirah cecak	<p>(1) kepala; (2) alat bantu hitung untuk manusia; (3) sumber air yang besar, sedangkan cecak adalah: (1) hewan sebangsa tokek tetapi kecil; (2) titik; (3) bentuk diakritik dalam sistem penulisan aksara Jawa. Sirah cecak secara harfiah berarti kepala cicak. Makna sirah cecak yang berkaitan dengan keris adalah bagian paling depan dari sebuah ganja. Jika dilihat dari arah pesi,</p>	<p>Sirah cecak melambangkan kepala. Kepala adalah tempat berfikir bagi manusia. Seorang manusia yang baik hendaknya suka menggunakan pikirnya untuk menyelesaikan masalah. Suka belajar, dan menerima ilmu atau petuah-petuah</p>

		terlihat seperti kepala cicak. Dunia perkerisan Jawa juga mengenal istilah lain dari sirah cecak yang mengacu pada referen yang sama yaitu endhas cecak.	
30	tikel alis	(1) patah; (2) tekuk; (3) rangkap, sedangkan alis adalah rambut di atas mata. Makna tikel alis yang berkaitan dengan keris adalah bagian dari keris yang terletak di atas blumbangan di depan sogokan yang berwujud alur pendek	Tikel alis berarti alis yang bertemu. Suatu pertanda orang yang sedang berpikir atau sedang keheranan. Hal ini bermakna bahwa manusia harus selalu bersikap penuh tanda tanya terhadap segala sesuatu. Artinya selalu bersikap waspada.
31	sebit lontar	adalah robek. Sedangkan lontar adalah daun tal yang pada waktu dahulu digunakan sebagai media untuk menulis. Jadi, sebit lontar secara harfiah bermakna robekan daun tal. Makna sebit lontar yang berkaitan dengan keris adalah bagian ganja yang melandai ke bawah di bagian ekor	Sebit lontar berbentuk melingkar menurun ke bawah. Seperti air yang memancar. Hal ini bermakna manusia yang baik adalah manusia yang selalu mengamalkan ilmunya kepada orang lain. Jika ada kesulitan di pihak lain, maka kita bersedia untuk menolongnya sesuai dengan kemampuan kita
32	Pamor	Pamor adalah: (1) campuran, hal bercampur, bercampur jadi satu; (2) logam putih yang ditempa pada pada keris, tombak	Secara kultural makna pamor disesuaikan dengan nama pamor tersebut. Seperti contoh pamor yang

		<p>dan sebagainya yang berwujud motif bermacam-macam</p>	<p>sering keluar di dalam sebilah keris adalah pamor wos wutah. Pamor Pamor wos wutah melambangkan kesejahteraan dalam hal keduniaan. Seorang pemilik keris diharapkan ketika memiliki keris dengan pamor wos wutah, maka kehidupannya akan tercukupi semua</p>
--	--	--	---

## BAB 3

### KARAKTERISTIK KERIS SUMENEP

#### 3.1 Karakteristik Keris Sumenep

Keris Sumenep dapat dikenal dari beberapa ciri fisik keris dapat terlihat pada bilah keris maupun pada perabot (perlengkapan) keris itu sendiri. Namun, secara umum keris Sumenep dapat dikenal dari beberapa item berikut ini;

a. Jennengan *Dhalem* Sumenep :

Ciri-ciri keris dengan jenengan *dhalem* potongannya seperti *Pappa Gedang*/pelepah pisang (Melenggkung sedikit, ujungnya/pamucok menyerupai daun nangka dan berbubung (pakai ada-ada)/berbubung *Mellok Pao* (seperti; biji mangga) dan besinya halus, bilahnya agak tebal tapi *metmet*/padat menggunakan *koko*-macam (ada yang tidak ada) sedangkan pamornya bermacam-macam. Umumnya kalau dikatakan jennengan *dhalem* biasanya keris tersebut dibuat di Keraton, baik oleh Bindara Saod dan keturunannya atau *mPu* yang diundang ke dalam Keraton, dan lazim diberi nama:

- *Judagate*/tesna gate
- Banuaju
- Jenengan dalem

b. Jennengan *Judagate /Tisnagate*

Jennengan ini ada 2 (dua) pendapat, antara lain kalau pada Golok/Tumbak, bubungnya separuh dari bilah dan ada juga yang mengatakan sampai ke ujung/pamocok. Hal tersebut juga ada pada Kerisnya. Besi dan pamornya hampir sama dengan Jennengan *dhalem*.

c. Keris *Barmabato* :

Keris tersebut diciptakan oleh *mPu* Bromo, tempat pembuatannya ialah di desa Kebun-Agung belakang asta Tinggi (tempat pesarian Raja-raja dan turunannya). Juga ada yang dibuat di Kampung Laok-soksok desa Pandian, Ciri-cirinya pamornya menyerupai batu dan berlapis / sap 5 (lima), kalau sepiantas hampir sama dengan Jennengan Karangduak/K. Murkali,

Kasiatnya dari keris ini antara lain :

- ✚ Menyelamatkan
- ✚ Pencuri tidak bisa masuk
- ✚ Tidak akan disalahi orang
- ✚ Senjata ataupun peluru akan menghindar

Macam-macam dari Keris *Barmabato* antara lain:

- ✓ *Bramabato'*
- ✓ *Bramatama* ialah adik pertama
- ✓ *Bramaresi* ialah adik kedua
- ✓ *Bramakembang* ialah adik ketiga

d. Keris Jennengan *Karangduak* :

Jennengan *Karangduak* dibuat oleh:

- ✓ Kyai Carren
- ✓ Kyai Morkali
- ✓ Kyai Sokasi
- ✓ dan keturunannya/Muridnya.

Kyai *Carren* menghasilkan keris : Si *JUDAGATE* dan Si *TISNAGATE*,

Ciri-cirinya keris Kyai Morkali: Pamor besar-besar (pamor Gajah) bagai bilah jerami, keris banyak ber *Luk* dan banyak yang panjang.

Ciptaan Kyai Morkali banyak diketahui sebagai : “*Se Gung-Macan*” sedang keturunannya dikenal sebagai “Jennengan *Karangduak*”.

e. Keris Macan Tambaagung :

Yang membuat Keris Macan Tambaagung ialah *mPu* SUPO, tempat pembuatannya ialah di desa Tambaagung-Ares/Ambunten. Umumnya pamor yang ada keris tersebut ialah pamor *Delling* dan Kasiatnya ialah umumnya untuk kejantanan.

f. Keris Jennengan *Japaet* dan Jennengan *Kandangan*

Karis jennengan *Japaet* ada 2 versi :

- ✓ Empu dari jaman Mojopahit yang sedang ke Madura
- ✓ Jokotole dari Madura ke Mojopahit.

Jokotole nama Islammya ialah Sayyid Muhammad dan Keratonnya terletak di desa Banasareh Kecamatan Rubaru. Keris yang dibuat dan dikenal dengan nama “Jennengan *Kandangan*” dengan ciri-cirinya ada bekas pijitan tangan. Pada tangkainya (Paksenya) berlubang serta kasiatnya ialah untuk Pertanian.

Di Mojopahit Jokotole membuat keris dan dikenal dengan nama “Jennengan *Mojopahit*” yang ciri-cirinya sama dengan Keris Jennengan *Kandangan*. Ciri-ciri keris buatan Jokotole sama persis dengan ciri-ciri keris buatan Siyung Wanara (Pajajaran) dan *Ju' KARENNENG* (Banuaju - Sumenep).

### 3.2 Mengenal Keris Khas Sumenep

Gambaran Umum Keris Sumenep Keris merupakan warisan budaya berbentuk senjata tikam zaman dahulu, karya para empu dari setiap kerajaan yang pernah berkuasa di kabupaten Sumenep. Selain berfungsi sebagai senjata, keris Sumenep mempunyai karakteristik yang indah. Karakteristik keris Sumenep terlihat pada perabot (hulu dan warangka)

keris Sumenep yang mempunyai bentuk dan ragam hias khas Sumenep-Madura, seperti bentuk hulu *Donoriko*, warangka *Dhang-odhangan* serta motif tumbuhan, kerang, kuda bersayap, naga dan senjata perang. Sedangkan pada bilah, karakteristik keris Sumenep terlihat pada bentuk karakter pamor yang tegas bertekstur nyata sebagai perlambang karakter orang Madura. Untuk mengetahui keris khas Sumenep dapat dilihat dari dua aspek; yaitu bilah keris dan perabot (hulu dan warangka) yang menjadi pelengkap keris Sumenep. Proses pembahasan pada dua aspek tersebut dilakukan sebagai berikut:

a. Bilah Keris

Keris Sumenep memiliki kelengkapan ricikan dan pamor yang bermacam-macam, namun tetap memiliki kemiripan yang menjadi karakteristik. Kelengkapan ricikan yang terdapat pada bilah dapat menentukan sebuah nama dhapur dari setiap bentuk keris. Bilah keris Sumenep terbuat dari besi halus warna kehitam-hitaman dan banyak mengandung meteroit. Analisis yang dilakukan bilah keris Sumenep, menghasilkan karakteristik yang terlihat jelas pada bentuk ricikan, yaitu *pejetan* terlihat dangkal dan datar yang menunjukkan ketegasan. Keris Sumenep juga memiliki *gandhik* yang tipis, serta tekstur pamor yang nyata, jika diraba terasa timbul dan tajam. Pamor yang terbentuk menyatu

dengan besi, kebanyakan berjenis pamor tiban/maluma yang pembuatannya tidak disengaja namun nantinya pihak empu akan memastikan bahwa pamor yang terbentuk menyerupai pamor yang sudah ada misalnya pamor ngulit semangka, blarak, bhulu ayam, atau yang lainnya.

*Gambar 3. Pejetan pada bilah Keris Sumenep*



*Gambar 4. Gandhik tipis pada bilah keris Sumenep*

*Gambar 5. Gandhik tipis pada bilah keris Sumenep*



Gambar 6. Tekstur *pamor* pada keris Sumenep.



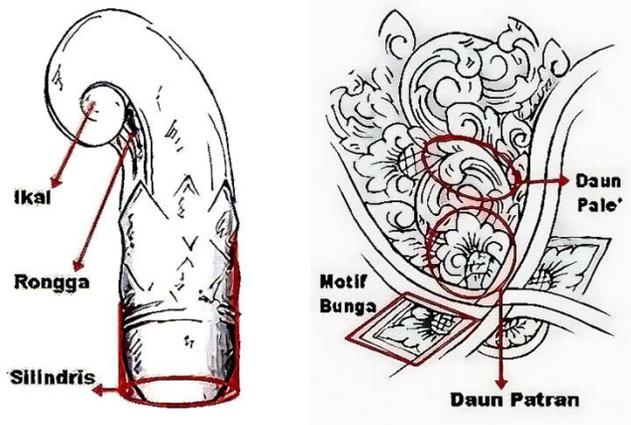
- b. Perabot Keris adalah pusat perhatian pertama sebelum seseorang dapat melihat bilah keris yang ada di dalamnya. Perabot yang meliputi hulu (pegangan) dan warangka (sarung) keris juga dapat menunjukkan karakteristik setiap keris. Adapun karakteristik yang terlihat pada perabot keris Sumenep adalah sebagai berikut:

a) Hulu;

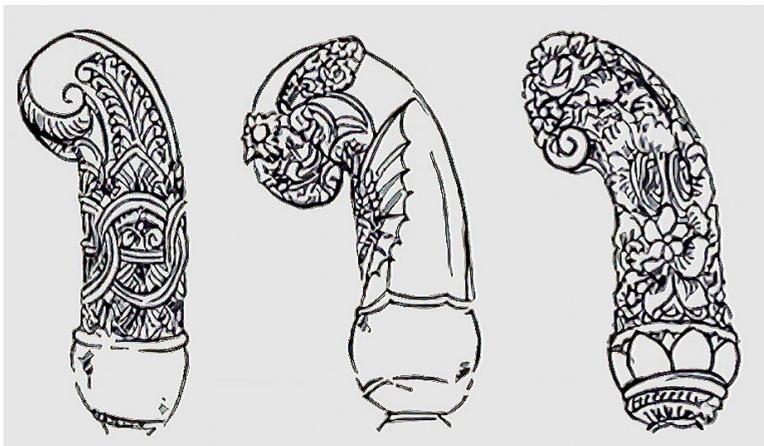
Hulu keris Sumenep memiliki berbagai macam jenis dan bentuk diantaranya adalah hulu *Tumenggungan*, *Donoriko*, *Koju' Marengges*, *Kong-bukong*, *Potre Sadu*, *Topeng Butah*, *Pulasir*, *Jurigan* dan *Janggalan*. Diantara beberapa jenis tersebut memiliki karakteristik berbentuk dasar silindris yang ujungnya menyatu

pada satu titik membentuk ikal. Motif ukir yang dipakai adalah daun pale', motif bunga, buah, dan daun patran, ada pula yang dikombinasikan dengan motif geometris berupa garis-garis.

Gambar 7. Bentuk dasar dan ragam hias hulu keris Sumenep



Gambar 8. Hulu Tumenggungan, Donoriko, Koju' Marengges



Gambar 9. Hulu Kong-bukong, Topeng Butah



Gambar 10. Hulu Pulasir, Jurigan dan Janggelan



b) Warangka

Karakteristik yang tampak pada warangka keris Sumenep tidak jauh berbeda dengan karakteristik yang tampak pada hulu keris Sumenep. Ide

penciptaan *mranggi* Sumenep di jaman dahulu yang cenderung terinspirasi dari keadaan alam pulau Madura khususnya Sumenep, menghasilkan bentuk warangka Daunan menyerupai bentuk Daun, warangka *Dhang-odhangan* yang menyerupai bentuk Udang, dan warangka *Jurigan* yang merupakan bentuk paling sederhana. Adapun motif ukir yang digunakan memiliki kesamaan dengan motif ukir pada hulu kerisnya.

Gambar 11. Warangka bentuk un-daunan



*Gambar 12. Warangka Dhang-odhangan.*



*Gambar 13. Warangka Jurigan.*



### **3.3 Pamor Keris Sumenep**

Pamor mengandung dua pengertian. Yang pertama, menunjuk gambaran tertentu berupa garis, lengkungan, lingkaran, noda, titik, atau belang-belang yang tampak pada permukaan bilah keris, tombak, dan tosan aji lain. Sedangkan yang kedua, dimaksudkan sebagai bahan pembuat pamor itu.

Motif atau pola gambaran pamor terbentuk pada permukaan bilah keris karena adanya perbedaan warna dan perbedaan nuansa dari bahan-bahan logam yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan keris, tombak, dan tosan aji lainnya. Dengan teknik tempa tertentu, logam bahan baku

keris akan menyatu dalam bentuk lapisan-lapisan tipis, tetapi bukan bersenyawa atau lebur satu dengan lainnya. Karena adanya penyayatan pada permukaan bilah keris itu, gambaran pamor pun akan terbentuk.

Gambaran pamor ini diperjelas dan diperindah dengan cara *mewarangi* keris, tombak, atau tosan aji itu. Setelah terkena larutan warangan, bagian keris yang terbuat dari baja akan menampilkan warna hitam keabu-abuan, yang dari besi menjadi berwarna hitam legam, sedangkan yang dari bahan pamor akan menampilkan warna putih atau abu-abu keperakan.

Gambaran motif pamor adalah perlambang harapan sang empu, sekaligus juga harapan si pemilik keris, kira-kira sama halnya dengan gambaran rajah penolak bala. Pamor dipercayai memiliki tuah sebagai penolak bala. Mungkin mirip juga dengan kepercayaan sebagian orang (Eropa yang menganggap bentuk ornamen ladam kuda (sepatu kuda) sebagai bentuk yang dianggap bisa mengusir setan dan roh jahat.

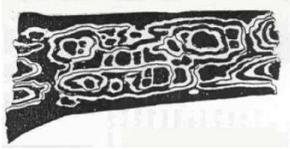
Dalam budaya Jawa dan madura, bentuk-bentuk tertentu membawa perlambang maksud dan harapan tertentu pula. Bentuk bulatan, lingkaran, garis lengkung, atau gambaran yang memberikan kesan lumer, kental, tidak kaku, melambangkan *kadonyaan* atau kemakmuran duniawi, kekayaan, rejeki, keberuntungan, pangkat. dan yang semacam dengan itu.

Bentuk gambaran garis yang menyudut, segi. patahan, seperti segi tiga. segi empat. dan yang serupa dengan itu dianggap sebagai lambang harapan akan ketahanan atau daya tangkai terhadap godaan, gangguan, serangan, baik secara fisik maupun nonfisik. Jika gambaran itu dirupakan

dalam bentuk pamor, ini melambangkan harapan akan kesaktian dan kedigdayaan.

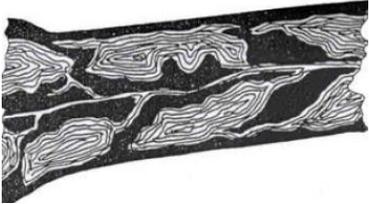
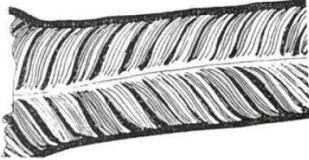
Bentuk garis lurus yang membujur atau melintang, atau diagonal. dipercaya sebagai lambang harapan akan kemampuan untuk mengatasi atau menangkal segala Sesuatu yang tidak diharapkan. Pamor serupa 10 dianggap dapat diharapkan kegunaannya untuk menolak bala, pangkal guna-guna dan gangguan makhluk halus, menghindarkan bahaya angin ribut dan badai, terhindar dari gangguan binatang buas dan binatang berbisa. Misalnya, pamor Adeg. Pamor yang ditemukan pada keris madura kebanyakan adalah pamor *tiban*, jenis pamor ini motifnya tidak direncanakan terlebih dahulu, namun dihasilkan dari proses penempaan oleh sang empu diringi lantunan doa. Berikut adalah contoh pamor yang sering di temukan pada keris khas Sumenep;

Tabel 2. Daftar Pamor Keris Sumenep

No	Jenis Pamor	Gambar	Keterangan
1	<i>Ngulit Semangka</i>		Sepintas seperti kulit semangka, tuahnya seperti Sumsu Buron, memudahkan mencari jalan rejeki dan mudah bergaul pada siapa saja dan dari golongan manapun. Pamor ini tidak memilih dan cocok bagi siapa saja.
2	<i>Pamor Udan Mas</i>		Pamor ini banyak dicari orang, terutama pedagang dan pengusaha. Bentuknya

			<p>merupakan pusaran atau gelang-gelang berlapis, paling sedikit ada tiga lapisan.</p> <p>Letaknya ada yang beraturan dan ada yang berserakan. Pamor ini sering pula berkombinasi dengan Wos Wutah atau Tunggak Semi. Manfaatnya untuk mencari rejeki dan tidak pemilih</p>
3	<i>Pamor Putri Kinurung</i>		<p>Bentuknya menyerupai gambaran danau dengan tiga atau lebih "pulau" ditengahnya.</p> <p>Letaknya ditengah sor-soran. Tuahnya untuk memudahkan mencari rejeki dan mencegah sifat boros. Bisa diterima dikalangan manapun. Tidak pemilih</p>
4	<i>Gumbolo Geni</i>		<p>Sering juga disebut "Gumbolo Agni" atau "Gumbolo Gromo". Letaknya ditengah sorsoran dan gambarnya seperti "binatang Kala" dengan posisi ekor seperti menyengat.</p>

			Tuahnya baik, wibawanya besar dan bisa untuk “singkir baya”, baik dimiliki oleh pimpinan sipil ataupun militer. Termasuk pamor pemilih.
5	<i>Pancuran Mas</i>		Banyak dicari pedagang dan pengusaha karena dipercaya membawa keberuntungan bagi pemiliknya, lagipula tidak pemilih. Bentuknya mirip <i>Sada Saler</i> tetapi dibagian ganjanya tepat diujung <i>Sada Saler</i> pamornya seperti bercabang dua
6	<i>Sekar Kopi</i>		Ditengah bilah ada pamor yang menyerupai garis tebal dari sor-soran sampai dekat ujung bilah. Dikiri kanan garis tebal ini terdapat lingkaran-lingkaran bergerombol atau berkelompok. Satu kelompok terdiri dari dua atau tiga lingkaran menempel pada garis tebal seolah-olah biji kopi menempel pada tangkai

			bijinya. Tuahnya memperlancar rejeki tergolong tidak pemilih tetapi termasuk pamor langka.
7	<i>Sekar Lampes</i>		Tuah dari pamor ini mirip dengan pamor Tumpal Keli. Hanya pada pamor Sekar Lampes umumnya juga mengandung tuah yang menambah kewibawaan pemakainya dan tergolong pamor yang tidak pemilih
8	<i>Blarak Ngrid.</i>		Disebut juga kadang dengan "Blarak Sinered", tapi ada juga yang menyebut Blarak Ngrid lain dengan Blarak Sinered. Buah utamanya menambah kewibawaan dan juga baik untuk pergaulan karena disayang orang sekelilingnya, baik pihak atasan atau bawahan. Pamor ini tergolong pemilih
9	<i>Wiji Timun</i>		Menyerupai biji ketimun. Hampir sama dengan pamor Uler Lulut

			<p>tetapi lebih kecil dan lonjong. Tuahnya juga untuk mencari jalan rejeki. Ada sedikit unsure kewibawaan. Baik untuk pedagang maupun untuk pengusaha. Pamor ini agak pemilih</p>
10	<i>Lintang Kemukus</i>		<p>Disebut juga “Kukus Tunggal”, bentuknya seperti Sodo Saler, hanya dibagian sor-soran pamor ini menggumpal. Gumpalan ini boleh berupa Benang Setukel atau Tunggak Semi atau Wos Wutah atau juga Bawang Sebungkul. Selain dipercaya membawa rejeki juga untuk ketenaran dan menambah wibawa. Tidak pemilih.</p>
11	<i>Pancuran Mas</i>		<p>Banyak dicari pedagang dan pengusaha karena dipercaya membawa keberuntungan bagi pemiliknya, lagipula tidak pemilih.</p>

## BAB 8

### Mengenal Empu-Empu di Madura

#### 1. Empu KASA

Adalah seorang empu yang terkenal dari daerah Madura. Ia diperkirakan hidup pada zaman menjelang berdirinya kerajaan Majapahit. Dikalangan pencipta keris, buah karyanya dinilai indah dan dianggap ampuh.

Tanda – tanda keris buatannya adalah:

Bilahnya termasuk sedang, bagian punggung bilahnya agak ramping, kedudukan bilahnya condong kedepan. Bagian sor-soran dibuat agak tebal.

Ganjanya manis bentuknya dan tergolong bentuk ganja SEBIT-RON. Sirah cecaknya membulat seperti irisan buah melinjo.

Pamornya lembut tetapi “meriah”. Kalau pakai sogokan, maka sogokan itu dalam.

Kembang-kacang, jalen dan lambe-gajahnya, biasanya kecil. Penampilan keris karya Empu Kasa, secara keseluruhannya, menarik hati, memikat namun anggun.

Tanda – tandanya :

Ganja rata, gulu meled sedang serba kecil dan lemah, sirah cecak runcing (agak panjang), buntut urang datar agak melengkung. Ganjanya yang lain lemah dan tipis. Dalam rasa pandangnya keras menentang, wasuhannya sekar, kebanyakan menyala, dan kelihatannya kasar tapi lembut.

Bila memakai kembang-kacang mirip dengan gelung wayang orang. Gandiknya seperti buah semenda, jalen besar, godhakan sedang, sogokan dalam, badannya serba sesak, janurnya mengarah ketengah sampai pucukan, tikel-alis lembek, luk dalam. Rata – rata keris Madura memang rasa pandangannya keras serta bersinar.

## 2. Empu Ki MACAN

Adalah seorang empu yang terkenal dari daerah Madura. Ia hidup pada awal zaman Majapahit.

Tanda – tanda keris buatannya adalah :

Bilahnya berbadan lebar. Keris itu agak tipis dibanding dengan keris buatan Tuban.

Besinya halus, keras, tapi berpori. Warna besi itu hitam kehijau-hijauan. Jika bilah itu dicuci bersih, dalam keadaan putih ia seakan berbau harum rempah.

Pamor keris itu umumnya lembut dan mubyar.

Ganjanya berukuran normal, bagian bawahnya rata. Ganja ini tergolong ganja “wuwung”.

Gandiknya miring. Kalau memakai Kembang-kacang, maka kembang-kacangnya besar tapi ramping. Jalennya juga berukuran besar. Sogokannya berukuran dalam, tetapi kaku. Keris – keris buatan Empu Ki Macan berpenampilan keras, berwibawa dan tegas.

Tanda – tandanya :

Ganja rata, gulu meled sedang serta kecil dan lemah. Sirah cecak

runcing (agak panjang), buntut urang datar agak melengkung, ganja yang lain lemah dan tipis. Dalam rasa pandangnya keras wasuhnya sekar kebanyakan menyala, kelihatannya kasar tetapi lembut.

Bila memakai kembang-kacang mirip gelung wayang tetapi kaku. Gandiknya mirip buah semenda, jalen besar, godakan sedang, sogokan dalam. Badannya serba rapat/sesak, janurnya mengarah ketengah sampai pucukan, tikel alis lembek, luk serba rapat. Kebanyakan keris buatan Empu Ki Macan terdiri dari keris yang halus dan kasar, badannya lebar.

### 3. Empu Ki KACANG

Adalah seorang empu yang terkenal dari daerah Madura pada zaman kerajaan Majapahit mulai berdiri.

Tanda – tandanya keris buatannya adalah :

Bilahnya lebar, ukuran panjangnya agak lebih panjang dari keris lainnya.

Besi yang digunakan, jenis besi yang keras, berpori halus.

Pamornya sebenarnya tergolong pamor yang lembut, namun karena mengelompok, ada kesan seperti kasar.

Ganjanya menampilkan kesan ramping. Kedudukan keris pada ganja, miring ke depan, sehingga ada kesan menunduk, sopan.

Bagian gandiknya juga miring.

Kalau memakai kembang-kacang, maka bagian itu relatif besar tapi ramping. Keris – keris buatannya mempunyai kesan kasar, keras, tapi tidak sombong.

Tanda – tandanya :

Ganja rata serta bundar. Gulu meled sedang, bangkikan langsing, buntut ruang melengkung, bagian sudut ganja agak tebal. Dalam rasa pandangannya keras.

Badannya agak miring, bersifat lemas, gandik seperti buah semenda. Bila memakai sekar-kacang seperti gelung wayang, sinarnya serba melingkar jalen langsing dan menengadah, lambe gajah pendek luwes godeg sempit, sogokan dalam membrendul kurang rata, janurnya tajam sampai pucukan, luknya langsing, pamornya besar sinarnya, ri-pandan terlihat jelas, tidak begitu menonjol jika dibandingkan dengan yang lainnya.

Kalau memakai gandhekan sedang, tikel alis ringkas, badan keris tertutup.

#### 4. Empu LUJUGUNA

Adalah nama seorang empu terkenal yang pada zaman kerajaan Kartasura. Beberapa ahli keris mengatakan empu Lujuguna ini berasal dari daerah Madura.

Tanda – tandanya keris buatannya adalah :

Ganjanya membentuk garis datar, sirah cecaknya lonjong dan meruncing pada ujungnya. Gulu melednya panjang sehingga berkesan kurus.

Kalau membuat kembang-kacang, bentuknya nguku Bima. Jalennya berukuran besar, lambe gajahnya panjang menonjol. Sogokannya pendek. Jika tanpa kembang-kacang, gandiknya panjang dan tak begitu miring. Blumbangannya dibuat dalam.

Bilahnya berukuran agak panjang, dibanding dengan keris buatan Mataram umumnya.

Pamorinya banyak kurang halus dan tidak nyekrak yakni tidak perih bila diraba tangan.

Secara keseluruhan, keris buatan empu Lujuguna mempunyai penampilan, gagah, kasar, tegas (Ensikologi Budaya Nasional : h-87, h-89, h-99 dan h-101).

Tanda – tandanya :

Ganja rata, gulu meled mengembang, sirah cecak runcing, bangkikan mengembang, buntut urang dalam, awak-awakan ganja lemah, kayunnya melengkung, dalam rasa pandangnya keras, wasuhan pamor rangkap tapi kurang bersinar. Kelihatan kasar tapi lembut.

Bila memakai sekar kacang, seperti gelung wanita yang menonjol, jalen tebal, menunduk, lambe gaja ter-ulur panjang, tepian keras sedang, sogokan panjang dan dalam, janurnya langsing sampai pucukan.

Kalau memakai luk, luknya rengkol, kalau badannya pendek, gandik yang menyerupai buah semenda juga pendek, tikel alis ringan, besinya kasar. (Mesteri Keris : h-29 s/d 30)

##### 5. Empu SRILOKA

Sebenarnya asal dari Jawa Timur yang pindah ke Madura dan disitu mendapatkan murid – murid yang kebanyakan pandai dan sepat menerima wejangan maupun pelajaran yang membuat pusaka, hanya sayangnya murid – muridnya semuanya berhati panas atau

cepat marah. Maka banyak pusaka yang dibuatnya dilebur dan dibuat lagi (diulangi pembuatannya). Ada pusaka yang hingga sampai sekarang termasyhur, ialah yang dinamakan Keris BODIG.

6. Empu KALOKA

Adalah juga dari Madura, beliau sangat hati – hati bila membabar pusaka, sehingga banyak pusaka yang sampai berbulan – bulan, bahkan ada yang dari satu tahun pembuatannya. Yang termasyhur adalah yang diberi nama : Kyai KUWUNG – KUWUNG.

7. Empu KISA dan Empu AKASA

Adalah kakak beradik. Keduanya sangat miskin, tetapi sangat ditakuti oleh orang – orang Madura, sebab pusaka yang dibabar pasti mengandung tayuhan yang selain menganjurkan, agar yang menguasai pusaka buatannya jangan suka mundur bila ditantang, jangan mendahului menyerang. Keris buatan Madura ini, karena sangat disukai oleh siapapun, maka sekarang jarang dapat ditemui, walaupun hanya dapur turunannya saja. Yang sangat termasyhur ialah yang diberi nama, : GAGAK BANYU.

8. Empu PANITI

Adalah salah satu empu Madura yang tidak banyak dibicarakan orang, namun beliau bisa membuat tercengangnya rakyat Madura, dikala Negeri tersebut kerak-kering tidak ada hujan,

seperti dicurahkan dari langit, ketika/seraya mengacungkan pusaknya dan mendoa kepada Yang Maha Agung, maka seketika itu hujan seperti dicurahkan dari langit. Hanya sayang kerisnya itu tidak diketahui namanya.

#### 9. Empu MALANG

Juga berasal dari Madura, beliau mempunyai kemahiran, sewaktu membuat pusaka tidak pernah menggunakan palu, kikir dan sebagainya, segala dikerjakan dengan tangan. Dan semua pusaknya tidak ada yang mengetahui namanya.

(Pakem Pengetahuan tentang Keris, h-54 s/d 50).

## DAFTAR PUSTAKA

Harsrinuksmo, B. (2004). *Ensiklopedi keris*. Gramedia Pustaka Utama.

Purnama, A. D., & Anggapuspa, M. L. (2021). Perancangan Buku Keris Sumenep sebagai Media Pelestarian Warisan Budaya. *BARIK*, 2(2), 72-81.

Ramadhan, R. F. I., & Purwaningsih, S. M. (2019). Makna Simbolik Keris dalam Struktur Sosial Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Tahun 1855-1877 (Berdasarkan Penelusuran Pustaka). *Avatara*, 7(1).

Sudrajat, U. (2017). Riwayat Industri Keris di Sumenep, Madura. *Jurnal Kebudayaan*, 12 (2).

Sudrajat, U. (2018). Perajin keris wanita: pemberdayaan wanita di tengah budaya patriarki madura.

Wardhana, M., Soeprijanto, A., Guntur, H. L., Abadi, I., & Herli, M. (2019). Strategi Pengembangan UMKM Keris Kabupaten Sumenep. *Jurnal Desain Interior*, 4(2), 113-118.

Wijayanto, E. (2019). Keris as a Culture Text: Hermeneutics Review of Pusaka Keris Magazine. *International Review of Humanities Studies*, 4(1).

Wijayatno, W., & Sudrajat, U. (2011). *Keris Dalam Perspektif Keilmuan*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Yulianti, Y. (2018). *Penetapan Biaya Produksi Dalam Menentukan Harga jual Keris Di Desa Aeng Tong-Tong Kabupaten Sumenep* (Doctoral dissertation, Universitas Wiraraja).

**Buku ini ditulis secara khusus dengan tujuan untuk memperluas pemahaman masyarakat tentang keris tradisional Sumenep yang masih terbilang langka. Pembaca yang tertarik dengan keris sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia juga dapat menggunakan buku ini sebagai referensi. Buku ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bab pertama membahas tentang sejarah dan asal usul keris sebagai warisan budaya bangsa, bab kedua membahas tentang sejarah dan perkembangan keris di Sumenep khususnya, bab kedua membahas tentang filosofi keris, dan bab ketiga berisi tentang karakteristik keris Sumenep.**

ISBN 978-623-5650-08-1



Alamat: Jln. Raya Sumenep-Pamekasan Km.5  
Patean-Sumenep 96451  
Email : [wirarajapress@wiraraja.ac.id](mailto:wirarajapress@wiraraja.ac.id)  
Website: <https://wirarajapress.wiraraja.ac.id>